Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 997-1004
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.986
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dengan Kemandirian Anak Autis

Aulia Salzabilah[1], Bastiana[2], Wizerti Ariastuti Saleh[3]
[1,2,3]Pendidikan Khusus, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

auliasalsabila3006@gmail.com

Abstract

Purpose : This study aims to examine the relationship between parental involvement and daily living independence among children with autism at Rumah Terapi AnaMacca Makassar.

Method : This study employed a quantitative correlational design with total sampling involving 30 parents, each representing one child with autism. Parental involvement was measured through communication with therapists, assistance with daily activities, and parenting practices, while children's independence was assessed through daily living skills, including eating, drinking, and dressing. Two ten-item questionnaires were used for data collection. Content validity was assessed by two experts using Aiken's V, while instrument reliability was examined using Cronbach's alpha. The relationship between the variables was analyzed using Spearman's rank correlation.

Results : The questionnaire items demonstrated adequate content validity, with Aiken's V coefficients ranging from 0.833 to 1.000. Reliability coefficients were 0.787 for parental involvement and 0.814 for children's independence. Of the 30 parents, 29 (96.7%) reported a high level of involvement. Children's independence was categorized as high for 22 children (73.3%), moderate for seven (23.3%), and low for one (3.3%). Spearman's rank correlation revealed a moderate positive and statistically significant relationship between parental involvement and children's independence ($\rho = 0.551$, $p = 0.002$). Despite the relatively homogeneous high parental involvement scores, children's daily living independence remained varied.

Conclusion : Parental involvement is positively associated with the daily living independence of children with autism in the studied setting. The findings emphasize the importance of sustained parental engagement in supporting children's development of everyday self-care skills. However, the correlational design and reliance on parent-reported measures do not establish a causal relationship.

Keywords: Parental Involvement, Daily Living Skills, Autism, Spearman Correlation

1. Pendahuluan

Kemandirian anak autis dalam kegiatan sehari-hari perlu dinilai melalui kemampuan yang dilakukan anak, bukan hanya berdasarkan diagnosis. DSM-5-TR menjelaskan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui karakteristik komunikasi dan interaksi sosial serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2022). Karakteristik tersebut tidak secara langsung menunjukkan apakah anak mampu makan, minum, atau berpakaian

sendiri. Penelitian ini memusatkan perhatian pada ketiga kegiatan bina diri tersebut karena kemampuan yang dinilai orang tua berkaitan dengan aktivitas yang dijalankan anak setiap hari.

Kegiatan bina diri berlangsung di rumah dan dapat menjadi bagian dari pendampingan yang dilakukan bersama keluarga. Orang tua dapat mendampingi latihan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba suatu kegiatan, serta bertukar informasi dengan terapis mengenai perkembangan anak. Kerangka kemitraan keluarga dan lembaga pendidikan menempatkan pengasuhan, komunikasi, dan pembelajaran di rumah sebagai bentuk keterlibatan yang berbeda (Epstein & Sheldon, 2022). Dalam pendidikan khusus, keterlibatan keluarga juga perlu dilihat dari kebutuhan dukungan anak, bukan hanya dari partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah (Gaspar & Sahay, 2025). Atas dasar itu, keterlibatan orang tua dalam penelitian ini diukur melalui komunikasi dengan terapis, pendampingan aktivitas sehari-hari, dan pola pengasuhan di rumah.

Penelitian tentang kemandirian anak autis telah menunjukkan beberapa sudut pandang. Pengalaman orang tua dalam membangun kebiasaan mandiri di rumah dikaji melalui pendekatan kualitatif (Barokah & Sarasati, 2024; Fatmah & Satiningsih, 2024). Pada penelitian kuantitatif terhadap 15 orang tua, penerimaan orang tua dilaporkan berhubungan dengan kemampuan daily living skills anak autis (Prabawa et al., 2022). Penelitian lain di Makassar menemukan hubungan interaksi sosial dengan kemandirian siswa autis menggunakan korelasi Spearman (Maulana et al., 2026). Kajian-kajian tersebut menempatkan kemandirian sebagai kemampuan yang dapat dibahas melalui kondisi keluarga maupun kemampuan sosial anak. Penelitian ini menelaah keterlibatan orang tua sebagai kegiatan yang dilaporkan responden, sehingga berbeda dari penerimaan orang tua atau interaksi sosial anak.

Bentuk keterlibatan keluarga sendiri tidak selalu dapat dipahami dari ada atau tidaknya orang tua mengikuti program. Kajian pengalaman orang tua dalam intervensi anak autis mencatat persoalan pelaksanaan dan kebutuhan dukungan yang berbeda antarkeluarga (Jurek et al., 2023). Penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap program intervensi juga membahas keterbatasan waktu, biaya, dan pemahaman strategi pendampingan (Mutahara B. et al., 2026). Kedua penelitian tersebut memberi konteks bagi kegiatan pendampingan, sementara hubungan antara skor keterlibatan dan skor kemampuan bina diri masih perlu diperiksa melalui data yang dikumpulkan dari pasangan orang tua dan anak.

Observasi awal pada 6–7 Januari 2026 di Rumah Terapi AnaMacca Makassar mencatat perbedaan kemampuan anak ketika mengikuti kegiatan dan melakukan aktivitas tertentu. Informasi dari terapis juga menunjukkan bahwa komunikasi dan pendampingan orang tua di rumah tidak berlangsung dengan pola yang sama. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menguji hubungan antara keterlibatan orang tua dan kemandirian bina diri anak autis berdasarkan dua angket yang diisi orang tua. Pengujian diarahkan pada arah dan kekuatan hubungan kedua skor, bukan penilaian keberhasilan sebuah program terapi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilaksanakan pada 18 Juni–18 Juli 2026 di Rumah Terapi AnaMacca Makassar. Seluruh 30 orang tua yang termasuk dalam populasi dan memenuhi kriteria penelitian dilibatkan melalui

sampel jenuh. Setiap orang tua mewakili satu anak autis yang berbeda, sehingga diperoleh 30 pasangan skor. Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Anak Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	26
2	Perempuan	4
	Jumlah	30

Kedua variabel diukur melalui angket tertutup yang diisi oleh orang tua yang sama. Angket keterlibatan orang tua terdiri atas sepuluh butir mengenai komunikasi dengan terapis (X1–X3), pendampingan aktivitas sehari-hari (X4–X7), dan pola pengasuhan (X8–X10). Angket kemandirian anak memuat sepuluh butir tentang makan dan minum (Y1–Y5) serta berpakaian (Y6–Y10). Setiap butir diberi skor 4 untuk selalu, 3 untuk sering, 2 untuk jarang, dan 1 untuk tidak pernah, dengan skor total masing-masing angket 10–40. Skor 10–20 dikelompokkan rendah, 21–30 sedang, dan 31–40 tinggi untuk keperluan deskripsi data. Pengelompokan ini merupakan batas operasional penelitian, bukan standar klinis kemandirian anak autis.

Validitas isi kedua angket dinilai oleh dua validator menggunakan skala empat tingkat dan diringkas melalui indeks Aiken's V (Aiken, 1985). Nilai V setiap butir berada antara 0,833 dan 1,000. Konsistensi internal dihitung dari jawaban 30 responden, dengan Cronbach's alpha sebesar 0,787 pada angket keterlibatan orang tua dan 0,814 pada angket kemandirian anak. Penilaian ahli tersebut digunakan sebagai bukti kesesuaian isi menurut dua validator, sedangkan alpha menggambarkan konsistensi butir pada sampel penelitian.

Analisis deskriptif mencakup distribusi kategori, rentang skor, rata-rata, dan standar deviasi. Untuk membandingkan aspek dengan jumlah butir berbeda, skor aspek dihitung sebagai rata-rata jawaban per responden pada butir yang bersangkutan. Hubungan antarvariabel diuji dengan korelasi Spearman Rank menggunakan skor total sebelum kategorisasi. Pengujian dilakukan dua arah pada taraf signifikansi 0,05; H_0 ditolak jika $p < 0,05$. Data dikumpulkan dalam satu periode tanpa pemberian perlakuan kepada responden.

3. Hasil

Sebanyak 26 anak (86,7%) berjenis kelamin laki-laki dan empat anak (13,3%) perempuan (Tabel 1). Dari 30 orang tua, 29 responden (96,7%) berada pada kategori keterlibatan tinggi dan satu responden (3,3%) pada kategori sedang. Penilaian kemandirian anak lebih tersebar: 22 anak (73,3%) berada pada kategori tinggi, tujuh anak (23,3%) sedang, dan satu anak (3,3%) rendah. Distribusi kategori kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Keterlibatan Orang Tua dan Kemandirian Anak

Kategori	X (n)	X (%)	Y (n)	Y (%)
Tinggi	29	96,7	22	73,3
Sedang	1	3,3	7	23,3
Rendah	0	0,0	1	3,3

Skor keterlibatan orang tua berkisar antara 27 dan 40, dengan rata-rata 35,90 serta standar deviasi 3,43. Pada kemandirian anak, skor berkisar antara 17 dan 39, rata-ratanya 32,63, dan standar deviasinya 5,02. Dengan rentang total teoretis yang sama, skor kemandirian menunjukkan penyebaran yang lebih besar dalam sampel penelitian (Tabel 3).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Total Kedua Variabel

Variabel	N	Min	Maks	Rata-rata	SD
Keterlibatan orang tua (X)	30	27	40	35,90	3,43
Kemandirian anak (Y)	30	17	39	32,63	5,02

Pada variabel X, rata-rata aspek pola pengasuhan sebesar 3,74, pendampingan aktivitas sehari-hari 3,65, dan komunikasi dengan terapis 3,36. Pada variabel Y, rata-rata makan dan minum sebesar 3,34, sedangkan berpakaian 3,19. Penyebaran skor berpakaian (SD = 0,68) lebih besar daripada makan dan minum (SD = 0,45). Rincian nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap aspek tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Instrumen

Aspek	Min	Maks	Mean	SD
Komunikasi dengan terapis (X1–X3)	2,00	4,00	3,36	0,58
Pendampingan aktivitas sehari-hari (X4–X7)	2,75	4,00	3,65	0,36
Pola pengasuhan (X8–X10)	2,67	4,00	3,74	0,37
Makan dan minum (Y1–Y5)	1,80	4,00	3,34	0,45
Berpakaian (Y6–Y10)	1,60	4,00	3,19	0,68

Korelasi Spearman antara skor total X dan Y menghasilkan koefisien sebesar 0,551 dengan nilai p dua arah sebesar 0,002 pada 30 pasangan skor (Tabel 5). H_0 ditolak pada taraf signifikansi 0,05 dan hasil pengujian mendukung H_1. Hubungan kedua variabel berarah positif dengan kekuatan sedang.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Pasangan variabel	Koefisien Spearman	Sig. (2-tailed)	N
Keterlibatan orang tua (X) – kemandirian anak (Y)	0,551	0,002	30

4. Pembahasan

Korelasi Spearman sebesar 0,551 memperlihatkan kecenderungan bahwa orang tua dengan skor keterlibatan lebih tinggi juga memberikan skor kemandirian lebih tinggi kepada anaknya. Kecenderungan tersebut muncul ketika hampir seluruh orang tua termasuk kategori keterlibatan tinggi: 29 responden berada pada kategori tinggi, tetapi skor kemandirian anak tetap terbagi menjadi 22 tinggi, tujuh sedang, dan satu rendah. Dengan demikian, kategori keterlibatan yang serupa masih memuat pasangan skor kemandirian yang berbeda. Perbedaan ini lebih tampak pada skor asli daripada pada pengelompokan rendah, sedang, dan tinggi.

Sebagai contoh, responden ke-16 memperoleh skor X sebesar 31 dan skor Y sebesar 17, sedangkan responden ke-25 memperoleh skor X sebesar 27 dan Y sebesar 36. Pasangan skor tersebut memperlihatkan bahwa hubungan positif pada keseluruhan sampel tidak membentuk urutan yang sama pada setiap responden. Karena analisis Spearman menghitung hubungan berdasarkan peringkat seluruh pasangan skor, perbedaan individual semacam itu tetap dapat muncul pada korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai korelasi penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan bersama pada 30 pasangan penilaian, bukan ukuran untuk memperkirakan kemampuan seorang anak dari kategori keterlibatan orang tuanya.

Temuan mengenai kemandirian bina diri dapat ditempatkan bersama hasil penelitian sebelumnya, meskipun aspek yang dikaji berbeda. Prabawa et al. (2022) melaporkan hubungan penerimaan orang tua dengan daily living skills anak autis, sedangkan Maulana et al. (2026) menguji hubungan interaksi sosial dengan kemandirian siswa autis di Makassar. Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian telah dikaji bersama aspek keluarga maupun kemampuan sosial anak. Pada penelitian ini, yang diperiksa adalah keterlibatan orang tua melalui kegiatan komunikasi, pendampingan, dan pengasuhan. Perbedaan variabel tersebut menjelaskan ruang lingkup temuan masing-masing studi; hasilnya tidak perlu disamakan untuk menunjukkan bahwa keterampilan bina diri berkaitan dengan lebih dari satu ranah kehidupan anak.

Pada aspek keterlibatan orang tua, rata-rata pola pengasuhan sebesar 3,74 merupakan yang tertinggi, diikuti pendampingan aktivitas sehari-hari sebesar 3,65. Butir pola pengasuhan menanyakan pemberian kesempatan mencoba kegiatan, pujian ketika anak berhasil, serta pembiasaan aturan dan rutinitas. Sementara itu, butir pendampingan menilai kegiatan membimbing anak, menyediakan waktu latihan, dan menjalankan anjuran terapis di rumah. Skor kedua aspek menggambarkan kegiatan yang lebih sering dilaporkan responden. Hal ini sejalan dengan cakupan penelitian mengenai peran orang tua dalam membangun kebiasaan mandiri melalui kegiatan keluarga (Rohmatika & Harsiwi, 2025). Rata-rata aspek yang lebih tinggi menggambarkan pola jawaban, sedangkan kekuatan hubungan dengan kemandirian tetap ditentukan dari korelasi skor total X dan Y.

Pembedaan antara keterlibatan sebagai kegiatan dan keterlibatan sebagai proses juga diperlukan ketika membaca hasil angket. Kajian Fang et al. (2026) terhadap 42 artikel yang mewakili 29 uji intervensi menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam perencanaan dan pemecahan masalah belum selalu dijelaskan secara memadai. Angket penelitian ini mencatat seberapa sering orang tua melakukan kegiatan tertentu, bukan bagaimana latihan dirancang bersama terapis atau bagaimana bantuan disesuaikan saat anak mengalami kesulitan. Karena itu, tingginya skor pendampingan tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran mutu pelaksanaan latihan di rumah. Temuan dari angket

justru lebih spesifik: responden melaporkan frekuensi pendampingan yang tinggi pada kegiatan yang ditanyakan.

Komunikasi dengan terapis menunjukkan rata-rata paling rendah di antara aspek X (3,36) dan standar deviasi paling besar (0,58). Jawaban orang tua mengenai kegiatan menanyakan program terapi, mendiskusikan kemampuan anak, dan menyampaikan perkembangan di rumah lebih beragam daripada jawaban pada aspek pendampingan dan pola pengasuhan. Dalam kajian kolaborasi orang tua dan terapis pada anak dengan disabilitas perkembangan, komunikasi dua arah dan pemahaman terhadap kondisi keluarga menjadi bagian dari hubungan kerja antara kedua pihak (Klatte et al., 2024). Hasil penelitian ini menambahkan gambaran frekuensi komunikasi yang dilaporkan orang tua di AnaMacca, sedangkan kualitas pertukaran informasi dan tindak lanjutnya tidak termasuk dalam butir pengukuran.

Perbedaan skor kemandirian juga terlihat pada jenis kegiatan. Aspek makan dan minum memiliki rata-rata 3,34, sementara berpakaian 3,19 dengan standar deviasi lebih besar. Butir berpakaian mencakup memakai baju dan celana pada posisi yang benar, melepas pakaian, serta membuka dan mengancingkan pakaian. Dengan cakupan kegiatan yang berbeda, variasi skor tersebut menunjukkan bahwa penilaian orang tua tidak terkumpul pada tingkat yang sama untuk semua kegiatan bina diri. Instrumen Y juga memuat perilaku duduk tenang saat makan dan penggunaan sendok dengan tangan kanan. Kedua butir ini tidak sepenuhnya setara dengan kemampuan melakukan kegiatan tanpa bantuan, sehingga istilah kemandirian dalam hasil penelitian harus dibaca sesuai dengan perilaku yang memang dinilai dalam sepuluh butir angket.

Ada dua kondisi pengukuran yang memengaruhi cara hasil penelitian ini dibaca. Pertama, kedua angket diisi oleh orang tua yang sama. Responden menilai keterlibatannya sendiri sekaligus kemampuan anak, sehingga kecenderungan dalam memberikan jawaban dapat muncul pada kedua variabel. Kedua, dari 30 responden tidak ada orang tua yang berada pada kategori keterlibatan rendah, sementara anak berasal dari satu rumah terapi. Penelitian juga tidak memasukkan lama mengikuti terapi atau kebutuhan dukungan individual anak ke dalam analisis. Karena itu, hubungan yang ditemukan menggambarkan pasangan penilaian orang tua pada kelompok penelitian ini, dan perbedaan skor Y tidak dapat diatribusikan kepada satu faktor yang belum diukur.

Berdasarkan data tersebut, keterlibatan orang tua berkaitan dengan penilaian kemandirian anak autis, tetapi keterkaitannya tidak meniadakan variasi kemampuan bina diri antar-anak. Skor keterlibatan yang tinggi pada sebagian besar responden dan perbedaan skor pada aktivitas makan, minum, serta berpakaian memperlihatkan perlunya membaca hasil berdasarkan kegiatan yang diukur. Dalam konteks Rumah Terapi AnaMacca, hasil ini menyediakan informasi tentang hubungan dua skor yang dilaporkan keluarga, sedangkan penilaian kemampuan anak secara langsung dan faktor individualnya menjadi ruang bagi penelitian berikutnya.

5. Kesimpulan

Penelitian terhadap 30 orang tua di Rumah Terapi AnaMacca Makassar menemukan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara keterlibatan orang tua dan kemandirian bina diri anak autis (Spearman $\rho = 0{,}551$; $p = 0{,}002$). Kekuatan hubungan berada pada tingkat sedang. Sebanyak 29 orang tua memperoleh skor keterlibatan tinggi, sementara skor kemandirian anak masih tersebar

pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan pada keseluruhan pasangan skor, dengan variasi kemampuan bina diri yang tetap terlihat antar-anak.

Hasil penelitian didasarkan pada dua angket yang sama-sama diisi orang tua dan mencakup perilaku makan, minum, serta berpakaian. Dalam pembacaan hasil untuk layanan terapi, informasi mengenai keterlibatan keluarga dan kemampuan bina diri anak perlu dilihat sebagai dua penilaian yang berbeda, bukan sebagai ukuran efektivitas suatu pola pendampingan. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan laporan orang tua dengan penilaian langsung oleh terapis serta mempertimbangkan karakteristik anak dan riwayat terapi.

6. Referensi

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement, 45*(1), 131–142. https://doi.org/10.1177/0013164485451012

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787

Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). Dinamika peran orang tua menanamkan kemandirian anak autis. *Jurnal Kajian Ilmiah, 24*(2), 171–180. https://doi.org/10.31599/kzt69483

Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2022). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429400780

Fang, C., Chen, J.-H., & Jonson-Reid, M. (2026). Beyond intervention: A scoping review of parent engagement in parent-implemented intervention for autistic children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. https://doi.org/10.1007/s10803-026-07474-2

Fatmah, I. F., & Satiningsih. (2024). Kemandirian anak autisme. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 11*(3), 1475–1488. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1475-1488

Gaspar, C. R., & Sahay, D. (2025). Expanding the concept of parent involvement to special education: Considerations for inclusivity. *Journal of Family Theory & Review, 17*(3), 423–445. https://doi.org/10.1111/jftr.12634

Jurek, L., Leadbitter, K., Falissard, B., Colin, C., Touzet, S., & Geoffray, M.-M. (2023). Parental experience of parent-mediated intervention for children with ASD: A systematic review and qualitative evidence synthesis. *Autism, 27*(3), 647–666. https://doi.org/10.1177/13623613221112204

Klatte, I. S., Ketelaar, M., de Groot, A., Bloemen, M., & Gerrits, E. (2024). Collaboration: How does it work according to therapists and parents of young children? A systematic review. *Child: Care, Health and Development, 50*(1), e13167. https://doi.org/10.1111/cch.13167

Maulana, M., Bastiana, & Saleh, W. A. (2026). The relationship between social interaction and the independence of autistic students at Rajawali Catholic Special School C in Makassar City. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies, 6*(2), 36–53. https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/11705

Mutahara B., N., Syamsuddin, & Meidina, T. (2026). Persepsi orang tua terhadap program intervensi bagi anak autis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51173

Prabawa, J., Widyorini, E., & Primastuti, E. (2022). Kemampuan bina diri anak dengan gangguan spektrum autisme ditinjau dari pengetahuan dan penerimaan orangtua. *Humanitas (Jurnal Psikologi), 6*(2), 223–240. https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.5032

Rohmatika, S., & Harsiwi, N. E. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan autisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 100–113. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27308